

BAB II KARAKTER RELIGIUS

A. Karakter Religius

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hal sebagai dasar untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam skripsi Implementasi Pembinaan Karakter Religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021 terdapat beberapa pembahasan, antara lain Pengertian Karakter Religius, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Unsur Karakter Religius, Proses Pembentukan Karakter, Pembinaan Karakter Religius, Dimensi Karakter dalam Pandangan Islam, Tipe Karakter dalam Islam yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter identik dengan akhlak secara etimologi karakter itu ialah perangai, adab, sistem perilaku yang dibuat atau tabi'at.¹ Imam Ghozali, karakter atau akhlak adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

(*Al-Khulq* atau karakter ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).²

Ibnu Maskawih menjelaskan mengenai karakter atau akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tersebut mencakup 2 hal, yakni pertama bersifat alamiyah serta bertolak dari watak, misalnya orang mudah marah sebab persoalan sederhana, ataupun mudah tertawa terbahak-bahak sebab hal yang umum saja. Kedua tercipta melalui pembiasaan dan latihan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat dan menjadi biasa dilakukan tanpa pertimbangan lagi.³

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai

¹ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), 253.

² Al-Ghozali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Darul Fikri, t.th.), 48.

³ Imam Mudjiono, *Metode Da'wah Praktis*, (Yogyakarta: Roudlotus Salam, 2002), 40

berikut: Karakter adalah gerak jiwa yang diwujudkan dalam perilaku yang tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan sebelumnya, karena perilaku bersumber dari perilaku terdalam. Dan itu telah menjadi kebiasaan jauh di dalam jiwa. Hal ini sejalan dengan prinsip berikut: Karakter adalah sikap atau kebiasaan batin yang dalam yang dapat dengan mudah menimbulkan tindakan, sehingga tidak diperlukan pertimbangan atau pemikiran. Karakter religius yaitu perilaku dan sikap ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, dan bertoleransi dalam beribadah kepada agama lain.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Sejak tahun 2010, gerakan nasional pendidikan karakter telah dimulai secara intensif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan rencana Aksi Nasional untuk mengembangkan sekolah-sekolah rintisan seluruh Indonesia dengan 18 nilai-nilai karakter. Dan nilai-nilai tersebut adalah :

- a. Religius
perilaku dan sikap ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, dan bertoleransi dalam beribadah kepada agama lain.
- b. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai penghargaian perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- d. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif
Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi
Sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai
Sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijelaskan secara rinci sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan ketercapaian nilai pendidikan karakter di sekolah. Ada 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jaringan nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas pendidikan karakter. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi religius, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).

Subnilai religius antara lain beriman dan bertaqwa, disiplin ibadah, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, dan lain sebagainya.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

c. Kemandirian

Nilai karakter kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Subnilai kemandirian antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional,

kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan pesahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap relawan.

e. Integritas

Integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Subnilai integrasi antara lain jujur, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)⁴

Kelima nilai diatas bukanlah nilai yang berkembang secara sendiri, melainkan nilai yang berhubungan satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk satu kesatuan.

3. Unsur Karakter Religius

Menurut Stark dan Glock terdapat 5 unsur yang bisa mengembangkan manusia menjadi religius, 5 unsur tersebut, adalah:⁵

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini mengandung ekspektasi di mana orang-orang beragama akan berpegang pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keaslian doktrin-doktrin ini. Setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang dianut oleh orang beriman. Namun, isi dan ruang lingkup kepercayaan ini berbeda tidak hanya antar agama, tetapi juga antar tradisi agama yang sama. Dalam Islam, dimensi keimanan

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta:Kemendikbud, 2016). 8.

⁵ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 215.

selaras dengan akidah yang mengacu pada keyakinan umat Islam akan otentisitas doktrin keagamaannya, terutama esensi dan doktrin dogmatis. Dalam Islam, itu melibatkan konten tentang dimensi keyakinan Allah, para malaikat, Nabi / Rasul, kitab Allah, surga dan neraka dan keyakinan qadha dan qadar.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini meliputi perilaku beribadah, ketaatan, dan apa yang dilakukan orang untuk menunjukkan kesetiaan pada agama. Praktik keagamaan tersebut dibagi menjadi dua kategori penting, yakni:

1) Ritual

Mengacu pada serangkaian ritual, tindakan keagamaan formal, dan praktik sakral yang ingin dilakukan semua orang beriman.⁶ Dalam Islam, kegiatan keagamaan melibatkan realisasi sholat, puasa, zakat serta haji.

2) Ketaatan

Ketaatan dan ritual ibarat ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Meskipun aspek ritual dari janji sangat formal dan khas bagi publik, semua agama yang dikenal juga memiliki perilaku dedikasi dan kontemplasi pribadi yang relatif spontan, informal, dan unik.⁷ Ketaatan dalam lingkungan Islami dapat diwujudkan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, i'tikaf di masjid, ibadah kurban, do'a, dzikir, dll.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini mencakup dan memperhitungkan fakta bahwa semua agama memiliki ekspektasi tertentu, meskipun tidak tepat untuk mengatakan bahwa seseorang dengan keyakinan agama yang baik suatu hari akan secara langsung dan subyektif memahami realitas akhir (fakta terakhir yang akan ia datangi) . Kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dimensi ini terkait dengan pengalaman religius, sensasi, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau didefinisikan oleh kelompok agama (atau masyarakat).

⁶ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, 216.

⁷ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, 216.

Meskipun kelompok agama (atau masyarakat) ini melihat sangat sedikit komunikasi, tetapi dalam sifat sakral, yaitu komunikasi dengan Tuhan, ada realitas tertinggi dari otoritas yang luar biasa.⁸

Dimensi pengalaman atau penghargaan mengacu pada sejauh mana umat Islam merasakan dan mengalami pengalaman religius dan religius dalam pengalaman Islam. Dimensi ini diekspresikan sebagai keakraban dengan Allah. Doa mereka sering terkabul, dan perasaan damai karena pendewaan merasa bahagia setelah berada di sisi Allah, merasa tawakkal (berserah diri secara aktif) kepada Allah, merasa penuh perhatian saat sholat ataupun berdoa, merasa senang saat mendengar azan ataupun ayat Alquran, dll.⁹

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa umat beragama memiliki setidaknya pemahaman tentang dasar-dasar keyakinan, etiket, kitab suci, dan tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas saling terkait, karena pemahaman tentang keyakinan merupakan syarat untuk menerima keyakinan. Namun, keimanan tidak harus mengikuti persyaratan ilmu, dan tidak semua ilmu agama selalu bergantung pada keyakinan. Selain itu, seseorang dapat percaya bahwa agamanya kuat tanpa pemahaman yang nyata tentang agamanya sendiri, atau dapat menjadi kuat dengan sedikit pengetahuan.

Kategori pengetahuan agama mengacu pada tingkat pengetahuan dan pemahaman umat Islam tentang doktrin agama mereka, terutama doktrin agama utama yang terkandung dalam Alkitab. Dalam Islam, aspek ini mencakup pemahaman tentang isi AlQur'an, prinsip doktrinal (rukun Islam dan rukun iman), hukum Islam, sejarah Islam, dll yang harus diyakini dan dilaksanakan.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi dari komitmen keagamaan berbeda dengan keempat aspek di atas. Dimensi ini mengacu pada

⁸ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, 217.

⁹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, 217.

pengakuan harian atas konsekuensi dari kepercayaan, adat istiadat, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang.¹⁰

Dimensi ini mengacu pada sejauh mana umat Islam diilhami oleh keyakinan agama mereka, yaitu bagaimana individu terhubung dengan dunianya sendiri, terutama dengan orang lain. Dalam hal ini termasuk perilaku seperti membantu, kooperatif, memberi manfaat, jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak merusak, tidak berjudi, tidak minum, dan mematuhi norma Islam.

4. Proses Pembentukan Karakter Religius

Menurut grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis serta sosial budaya, pembangunan karakter merupakan fungsi dari seluruh potensi kehidupan manusia (kognisi, emosi, komunikasi, dan gerakan mental). Dalam konteks keseluruhan proses psikologis dan sosial budaya ini, konfigurasi peran dapat dibagi menjadi: perkembangan spiritual dan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan motorik dan kinestetik, dan perkembangan emosional dan kreatif). Masing-masing bidang ini holistik dan koheren, terkait dan saling melengkapi.

Kemendiknas mengatakan jika strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan dengan 3 tahap, yakni:

- a. Tahap pengetahuan (*moral knowing*)
Peserta didik pada tahapan ini harus bisa membedakan nilai moral yang baik dan buruk sangat dominan dan dipahami secara logis, dan mereka mengenal panutan yang belajar melalui berbagai studi.¹¹
- b. Pelaksanaan (*moral loving/moral feeling*)
Penguatan ini terkait dengan bentuk sikap yang harus dirasakan siswa. Guru dapat mengungkapkan berbagai macam cerita atau model, cerita atau model tersebut dapat menyentuh emosi siswa, sehingga dapat meningkatkan kesadarannya. Oleh karena itu, dalam situasi ini, cobalah menumbuhkan empati, kasih sayang, dan ucapan serta

¹⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, 217.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 192.

perilaku yang jujur. Indikator cinta moral adalah cinta akan kebenaran, kepercayaan diri dan pengendalian diri.¹²

c. Kebiasaan (*Moral Action*)

Perilaku moral adalah perilaku yang merupakan bagian dari peran lain. Indikator perilaku etis adalah persaingan, kemauan dan kebiasaan. Dimana siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, siswa menjadi semakin ramah, santun, penyayang, jujur dalam berperilaku, disiplin, peduli, adil, murah hati dan sebagainya.¹³

Ketiga tahap ini diperlukan agar siswa dapat berpartisipasi dalam sistem pendidikan dan mampu memahami, merasakan, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan etika. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan sekolah dan pengaruh pendidikan, sehingga tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia secara menyeluruh, menyeluruh dan seimbang sesuai dengan standar kemampuan lulusan siswa. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mempelajari nilai budi pekerti dan akhlak mulia, serta menginternalisasikan dan mempersonalisasikannya, sehingga dapat tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

5. Pembinaan Karakter Religius

Memahami agama dengan cara berpikir yang sangat kuno tidaklah modern (tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi). Dengan kata lain, selama ini telah terjerumus ke dalam rawa pemahaman budaya tentang agama, yakni menjalankan ajaran agama dalam kerangka budaya yang ada. Memahami Islam seharusnya tidak lagi menggunakan pedoman yang tidak diuraikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Padahal pemahaman ajaran agama Islam bertentangan dengan adat istiadat, budaya dan lingkungannya. Dalam adat, budaya dan lingkungan ini cara pemahaman terkadang tidak memiliki acuan dalam sumber Islam. Termasuk pendidikan yang

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 193.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 193.

berumur panjang, karena keluarannya belum sesuai dengan harapan, perlu dimutakhirkan.¹⁴

Namun, semua ini dijelaskan dengan jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ini akan menjadi upaya untuk menjelaskan dalam sumber ajaran Islam, meminjam istilah Grant Wiggin dan Jay Mc Tighe yakni UBD (*Understanding by Design*). Oleh karena itu, harus kita ulangi, apakah pemahaman tentang Islam selama ini sesuai dengan sumbernya. Dengan kata lain, hal ini sejalan dengan pemahaman agama dalam Al-Qur'an dan *Hadits design*.

Bagaimana Allah dan rasulnya membangun karakter manusia? Penelitian ini harus dimulai dengan Sirah Nabi SAW untuk membangun karakter pendamping, yakni khazanah hadits yang sangat kaya dengan nilai pendidikan. Tidak hanya melakukan hal-hal yang sudah ada, tetapi juga tidak mencoba melakukan kajian yang lebih dalam melalui paradigma Al-Qur'an. Karena seperti yang disebutkan sebelumnya, Islam dikembangkan melalui banyak metode ritual formalis.

Perumpamaan tersebut ada pada Kitab Suci Al-Qur'an yakni QS. Ibrahim: 24-27 Yang Bunyinya adalah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
 أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ
 حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
 يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ
 اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ
 الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي

¹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaannya*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), 63.

الْآخِرَةَ ^ط وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ^ج وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

﴿ابراهيم: ٢٤-٢٧﴾

Artinya : 24. “tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”. 25. “pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”. 26. “dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun”. 27. “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”.(QS. Ibrahim, 24-27).¹⁵

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* Juz XIII-XIV menerangkan jika di dunia ini terjadi perjuangan diantara dua kalimat yakni kalimat yang baik (*Kalimah Ṣoyyibah*) dengan kalimat yang buruk (*Kalimah Khabīṭah*). Kalimat yang baik ialah diibaratkan sebagai pohon yang rimbun dan bagus, uratnya menembus jauh ke dalam bumi, tunasnya menjulur ke angkasa, dan selalu berbuah. Tidak peduli seberapa kuat angin mencoba mengecewakannya, dia menjadi lebih kuat karena angin semakin kuat. Ulama-ulama tafsir sejak zaman dari ulama sahabat sebagai Ibnu Abbas sudah menerangkan jika *Kalimah Ṣoyyibah* itu adalah kalimat *La Ilaha Illallah*. Adapun kalimat yang buruk (*Kalimah Khabīṭah*) adalah diibaratkan kayu jelek, mumuk, karena tumbuh di tanah tandus dan tidak akan dicekik di tanah. Mereka yang bersembunyi di bawah pohon tidak menggunakan air iman untuk menyehatkan, pohon busuk itu berulang kali Tumbang di mana-mana. Maka

¹⁵ Al-Qur’an, Surat Ibrahim, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1971), 960.

orang-orang yang beruntung dibawah pohon kayu yang baik lagi rindang itu, pemegang *Kalimah* □*oyyibah*, maka dia dengan teguh berjalan menuju dunia, dia tidak terlanjar dan goyah. Kayu jelek itu menjatuhkannya ke tanah, dan dia tidak tahan lama. Mereka yang membenci orang-orang itu akan disesatkan oleh Allah.¹⁶

Ini adalah perintah Allah yang dimaksudkan untuk menjadi agenda penelitian ilmiah untuk menjawab bagaimana membentuk akhlak muslim yang sejati, sabda tauhid yang berakar pada manusia seperti pohon yang akarnya menancap perut bumi, cakar cabangnya menjulur langit serta tidak pernah berhenti menghasilkan buah, tanpa mengenal musim (produksi, kreativitas, serta inovasi) .

6. Dimensi Karakter Dalam Pandangan Islam

Mengenai proses atau motivasi budi pekerti, Muthahhari menyatakan bahwa menurut unsur-unsur kreatifnya, manusia sedang dalam proses berusaha untuk meningkatkan diri ke tingkat ketuhanan atau turun ke tingkat hewan. Karena manusia terdiri dari akal, ruh dan jasad. Oleh karena itu, yang masih harus dilihat adalah perkembangan manakah yang lebih dominan.

Sesuai yang diutarakan pada surat At Tiin ayat 4-6, dikatakann sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٦﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

﴿الطين: ٤-٦﴾

Artinya : 4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya 5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), 6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. At Tiin, 4-6)¹⁷

¹⁶ . Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu' XIII-XIV*, (Jakarta: Pustaka Punjimas, 1983). 143

¹⁷ Al-Qur'an, Surat al-Tiin, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1971), 960.

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* juz XXX menjelaskan bahwa diantara makhluk Allah di atas muka bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk, bentuk lahir dan batin, bentuk tubuh serta bentuk nyawa, bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain. Terkait ukurannya dirinya mengenai manis air mukanya, maka dimana Basyar yang berarti wajah mengundang gembira, paling berbeda dengan binatang lain serta manusia diberi pula akal, bukan semata-mata nafasnya yang naik turun, sehingga dengan perseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada pikirannya itu bisalah ia hidup dipermukaan bumi ini sebagai pengatur kemudian itu Tuhan pun mengutus para Rosul-Rosul membawakan petunjuk bagaimanakah cara menjalankan hidup ini supaya selamat. Demikian Allah menakdirkan peristiwa manusia itu setelah ia lahir ke dunia, dan bengangsur-angsur tumbuh menjadi kuat serta bisa berjalan kemudian akalpun berkembang hingga dewasa sampai dipuncak kematangan umur, selanjutnya itu berangsur-angsur menurun badan tadi, berangsurlah tua, bengangsur badan lemah serta pikiran mulai pula lemah, tenaganya mulai berkurang hingga mulai rontok gigi, rambut hitam jadi berubah warna putih, kulit yang tegang akan kendur, telinganya berangsur jadi berkurang pendengarannya mulailah pelupa. Jikalau usia yang masih sangat panjang, mulai memudar secara bertahap, memiliki daya nalar, kemudian kembali ke masa kanak-kanak, mencari simpati untuk anak dan cucu. Kecuali bagi mereka yang beriman dan beramal saleh.¹⁸

Bisa disimpulkan jika Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk baik dari tubuh, wajah lahir maupun batinnya berbedah dengan hewan maupun dengan makhluk lainnya, kemudian Allah pun memberinya akal supaya digunakan untuk berfikir dan Allahpun mengutus para Rosul-Rosul membawakan petunjuk bagaimanakah cara menjalankan hidup ini supaya selamat, setelah manusia tumbuh berkembang badan dan akalnya hingga menjadi dewasa sampai puncak dikematangan umur maka Allah menghinakan dengan cara melemahkan kekuatan fisik dan akalnya, yang aslinya badannya kuat berangsur-angsur lemah dan menuah,

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu' XXX*, (Jakarta: Pustaka Punjimas, 1984). 206

pendengarannya berkurang, kulit berangsur-angsur kendor bahkan pikun atau hilang akalinya. Kecuali orang-orang yang dimasa mudahnya menggunakan kesempatan untuk banyak beramal sholeh dan beriman ke pada Allah.

Muthahhari dalam ajat sudrajat hal dinamika karakter ini berkata lebih lanjut, serta dikatakannya bahwa unsur-unsur fitrah manusia yang memberkahi karakter seseorang mempunyai ciri-ciri khusus, yakni:

- a. Nilai-nilai kemanusiaan (*insanniyyah*), akhlak dan keutamaan manusia tidak tercipta bersamaan dengan manusia dilahirkan ke dunia ini, melainkan diciptakan oleh manusia itu sendiri (jadi bukan lahir dari lahir, tetapi dibawa oleh usaha manusia sendiri). Manusia ada dalam wujud potensi, tergantung bagaimana cara mewujudkan potensi tersebut maka akan muncul karakternya.
- b. Meskipun elemen ini terkait dengan bidang ini, namun tidak sesuai dengan struktur tubuh manusia. Tidak bisa dirasakan dan dirasakan.¹⁹

Dari struktur karakter manusia dapat dilihat dari beberapa dimensi, yakni:

- a. Tiga dimensi tersebut merupakan gabungan proporsional dari semua dimensi, di mana semua potensi memberikan kontribusi yang seimbang dan seimbang dalam menanggapi dunia luar. Nyatanya, karakter seseorang akan memenuhi ketiga potensi tersebut. Hanya saja mereka saling mentransfer, tetapi mereka tidak akan menghilang sama sekali.
- b. Satu dimensi, munculnya tingkah laku atau respon terhadap dunia luar, dikendalikan atau didominasi hanya oleh satu potensi, sehingga potensi lainnya kehilangan kekuatannya, pudar atau hilang.
- c. Dua dimensi, yaitu kombinasi dari dua potensi dan mengalahkan potensi lainnya. Oleh karena itu, dalam struktur karakter akan terdapat kombinasi dua dimensi yang terdiri dari Fusha (fu'ad dan shadr), Fuha (fuad dan hawaa), dan Shaha (shadr dan hawaa).²⁰

Adapun empat karakter nafs yang tampak pada diri manusia, yaitu adalah sebagai berikut :

¹⁹ Ajat Sudrajat dkk, *Din Al Islam*, (Yogyakarta: UNY Press Yogyakarta, 2008), 93.

²⁰ Ajat Sudrajat dkk, *Din Al Islam*, 94.

- a. *Saghafa Sa'adah* merupakan perpanjangan dari kebahagiaan, jika Fu'ad dan Sadr berada pada sisi positif, hal ini akan tercermin dalam karakter nafs. Nafs akan melepaskan semua potensi positif ini ketika muncul peran mengalirkan energi *Sakya Fasada*. Orang yang membangkitkan gairah, hidup melihat ke luar, semuanya baik-baik saja. Kerinduan untuk bertemu Allah merupakan muatan cahaya yang berada dalam karakter ini. Alam dilihatnya datar dan warna-warni, baginya hidup adalah siang tanpa malam, walaupun dia terus gelisah dan susah tidur. Penuh dengan canda karena ada sense of humor. Hidup baginya adalah perjalanan indah menuju Sang Kekasih. Dan betapapun sulitnya hidup yang dihadapi, dia terima dengan penuh cinta. Orang yang berkarakter ini merasa kehilangan dimensi waktu dan tenggelam dalam keasyikan bercinta dengan Allah.
- b. *Saghafa Hazn*: Manusia yang berkarakter ini terlihat murung, melankolis, menghadapi hidup dengan curiga penuh ketegangan, kehilangan dinamika, dan tidak ada mood. Dunia tampak menjemukan. Tidak ada nyanyian apalagi musik dan tarian, itu ibaratnya. Hidupnya tak beraturan dan berjalan tanpa tujuan. Pandangan dirinya bersifat penggalan karena waktu mengalir sangat lambat dan kehilangan orientasi. Orang tipe ini memandang dengan satu dimensi, tanpa persepektif dan kehilangan kemampuan untuk berinteraksi. Lebih senang menyendiri, tiba-tiba saja dia menangis, memelas dan ingin dikasihani. Orang tipe ini mengalami enuresis dan eukopresis 'suka mengompol' dan buang air besar ditempat tidur.
- c. *Saghafa Hammi*: karakter yang memiliki jenis dengan setumpuk kebimbangan. Kandungan 'sifat pengecut' mencuat melebihi hazn. Bingung untuk mengambil keputusan dan merasa gamang berada sebuah lingkungan. Ibarat karakternya itu, walaupun tidak gelap seperti hazn, dia masih melihat harapan dan masih ada keinginan untuk 'menikmati indahnya dunia', dia ingin mejadi bagian hidup yang mengalir, walau dia harus terperangkap dalam keraguan yang menggerogoti dirinya. Tipe ini, tidak berani marah dan juga tidak berani mengambil resiko. Baginya hidup lebih baik mengalah, hidupnya serba menanti dan kurang inisiatif.

- d. *Saghafa Majnun*: bagi orang-orang dengan kepribadian ini, hubungan dengan dunia batin dan dunia luar tampaknya terputus. Perilakunya tidak memiliki dorongan sadar yang jelas, tidak konsisten dan sering berubah-ubah. Faktanya, terkadang dia tidak mengerti dirinya sendiri. Karena itu, terkadang dia menangis dan tersenyum pada dirinya sendiri. Sekalipun tidak ada objek yang mempengaruhinya, dia akan bereaksi secara mental dan fisik, dan tidak ada yang bisa dipicu.²¹

7. Tipe Karakter dalam Islam

Karakter Islam seringkali diidentikkan dengan tasawuf atau akhlak dalam beberapa literatur keislaman. Tasawuf atau akhlak yakni suatu elemen ajaran Islam yang menjelaskan mengenai perilaku batin manusia. Abd al-Mujib pada bukunya menjelaskan bahwa jenis karakter menjadi tiga jenis karakter, yakni jenis karakter *ammarah*, karakter *lawwamah*, serta karakter *muthmainnah*. Pengelompokan jenis ini berdasarkan konsistensi terkait bahasan dinamika dan struktur karakternya.²²

Berikut tipologi karakter sebagaimana yang dikatakan Abd al-Mujib adalah sebagai berikut :

a. Tipe *Ammarah*

Tipe karakter pemaarah adalah karakter yang melakukan tindakan yang cenderung sesuai dengan naluri aslinya. Ini menjadikannya tempat dan sumber perilaku tercela dan buruk. Bentuk-bentuk seperti syirik, nifaq, kufur, riyah, kemegahan harta, zindiq, ikuti nafsu, ujub dan arogansi, riba, kemewahan, kutukan, kebencian, kepengecutan, fitnah, lamunan, makar, keragu-raguan, keserakahan, berbuat salah, berprasangka buruk, berkelahi dengan domba, dan mengejar syahwati untuk menikmati hakikat tubuh dari prinsip lainnya.

b. Tipe *Lawwamah*

Tipe kepribadian *lawwamah* adalah mengutuk kelakuan buruknya sendiri setelah mendapatkan kecerdasan batiniah (hidayah). Dia berdiri untuk mengoreksi keraguannya, dan

²¹ A. Mujab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, t.th.), 282-283.

²² Abd. Mudjib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo: 2001), 73.

terkadang menjadi buruk karena kecenderungan gelapnya, tetapi kemudian dia mengingat inspirasinya, jadi dia bertobat. Bentuk tipe karakter sulit ditentukan dan ambigu karena merupakan karakter dengan nilai netral antara karakter pemaarah dan karakter *muthmainnah*.

c. Tipe *Muthmainnah*

Jenis karakter *muthmainnah* adalah menjadi karakter yang tenang setelah mendapatkan penerangan batin yang sempurna (tuntunan), sehingga dapat mempertahankan sifat-sifat buruknya dan tumbuh menjadi sifat yang baik. Bentuk karakter *muthmainnah* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) karakter orang beriman, dengan enam bentuk karakter: keyakinan kepada Allah (rabbani atau ilahi), keyakinan pada malaikat (Maliki), keyakinan pada kitab (Al-Qur'an), keyakinan pada rosul (karakter rasul), percaya pada akhir yawmul dan taqdiri. (2) Karakter muslim: shahadatain, sholat, puasa, zakat dan haji. (3) Tokoh Muhsin memiliki bentuk karakter yang beragam.²³

8. Konsep Dalam Penciptaan Karakter Religius

Religiusitas ataupun keberagaman bisa dibuktikan pada berbagai di satu sisi kehidupan manusia tidak hanya melakukan ritual (pemujaan), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang digerakkan oleh kekuatan gaib. Dari berbagai dimensi keberagaman seseorang, agar tahapan-tahapan perkembangan anak mencapai titik maksimal (beriman dan bertakwa) maka sangat perlu adanya pembinaan yang berkesinambungan antara pihak masyarakat, keluarga serta sekolah, sebab anak pada dasarnya lahir dalam keadaan suci, maka anak dilahirkan dengan keyakinan agama yang suci. Sakral (fitriah) hanya berperan melalui pembinaan dan pelatihan setelah memasuki tahap kedewasaan, sebagian orang meyakini bahwa simbol-simbol keagamaan di dalamnya terkait sepenuhnya dengan fungsi psikologis lainnya.

Dalam dunia anak usia 0-3 tahun, kepercayaan atau sifat agama tidak akan muncul secara otomatis. Jika anak tidak terpengaruh oleh lingkungan, bahkan sifat religius yang mereka bawa pun akan hilang. Jika lingkungan memang menunjukkan

²³ Abd. Mudjib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 73-74.

keadaan ini, maka agama akan muncul dalam lingkungan religius, otomatis anak-anak akan terpengaruh.

Berdasarkan Ernest Harms dalam bukunya “the development religion on cildern” yang dikutip oleh Jalaludin, yang mengatakan bahwa perkembangan agama anak telah melalui beberapa tahapan (Level), yakni:

a. *The Fairi Tale Stage* (Tingkatan Dongeng)

Tahap ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tahap ini konsep ketuhanan lebih banyak dipengaruhi oleh emosi dan fantasi pada tahap perkembangan ini. Anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan saat ini masih Pengaruh yang besar adalah melalui kehidupan fantasi, dan respon terhadap agama anak-anak masih menggunakan konsep fantasi yang diselimuti oleh dongeng atau cerita yang tidak berarti.²⁴

b. *The Realitis Stage* (Tingkatan Kenyataan)

Level ini adalah saat anak duduk di bangku sekolah dasar, saat ini konsep ketuhanan anak sudah tercermin. Berdasarkan konsep realisme (realitas). Konsep ini muncul melalui pengetahuan agama orang dewasa dan lembaga keagamaan lainnya. Pada masa ini, konsep ketuhanan anak didasarkan pada dorongan emosional, sehingga dapat melahirkan konsep ketuhanan yaitu formalisme. Berdasarkan hal tersebut, saat ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang dilihat orang dewasa di sekitarnya, dan segala bentuk perilaku keagamaan (amal) yang mereka ikuti dan pelajari telah menimbulkan minat yang besar.²⁵

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu).

Konsep kepribadian religius dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: konsep ketuhanan yang kontekstual dan konservatif yang jarang dipengaruhi oleh fantasi. Pada level ini, bergantung pada usianya, anak sudah memiliki kepekaan emosional yang paling tinggi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh faktor eksternal, konsep ketuhanan yang murni diekspresikan dari sudut pandang personal (individu), dan konsep ketuhanan yang humanistik dalam agama memiliki semangat humanistik jika secara inheren mengikuti doktrin

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 65.

²⁵ Jalaludin, *Psikologi Perkembangan*, 66.

agama. Perubahan di setiap level ini dipengaruhi oleh faktor internal. Artinya, faktor eksternal muncul dalam bentuk pengaruh eksternal yang mereka alami dan perkembangan usia.²⁶

Zakiah Derajat mengemukakan dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama" bahwa tumbuh kembang anak dimulai ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, yaitu anak mulai mengenali orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Tumbuh dalam lingkungan religius, mereka akan mendapatkan pengalaman religius, melalui perkataan, tindakan, dan perilaku yang mereka dengar, nama Tuhan dipanggil oleh orang lain dalam keluarga.²⁷ Kata Tuhan mungkin tidak menarik perhatian orang dalam waktu yang lama di awal, itu akan menarik perhatiannya. Setelah mendengar kata Tuhan berulang kali, dia akan bergabung sehingga seiring berjalannya waktu, itu akan menimbulkan pertanyaan di benaknya . Siapakah Tuhan?.

Dalam hal ini akan berkembang menjadi sebuah keyakinan, dan anak akan mempercayai keyakinan tersebut, tergantung dari keluarga, terutama ajaran orang tua sendiri. Keyakinan ini akan meningkat dan sejalan dengan pendidikan yang diterima anak sebelum memasuki usia sekolah, dan guru akan terus menanamkan kepercayaan pada anak tersebut.

Ketika anak tumbuh dewasa, fungsi moral dan sosialnya meningkat, ia mulai menerima bahwa nilai-nilai agama lebih penting daripada nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Anak-anak mulai memahami bahwa agama bukanlah kepercayaan publik.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa keyakinan agama anak mulai tumbuh sejak lahir, kemudian dipromosikan melalui pendidikan keluarga. Jika guru memiliki kemampuan maka pertumbuhan keyakinan agama dalam keluarga akan semakin sejahtera. Jika guru bersikap negatif terhadap agama, maka sikap positif terhadap agama begitu pula sebaliknya.

Sekolah merupakan lembaga formal yang memberikan pembinaan dan bimbingan kepada siswa terkait dengan perkembangan agamanya. Oleh karena itu, perlu kerja keras untuk menciptakan suasana religius yang berkembang di lembaga sekolah melalui cara-cara sebagai berikut:

²⁶ Jalaludin, *Psikologi Perkembangan*, 67.

²⁷ Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012),

a. Model Struktural

Artinya, untuk menciptakan suasana religius, yang diilhami oleh kesan dunia luar terhadap kebijakan atau kepemimpinan organisasi atau lembaga pendidikan, serta konstruksi peraturan perundang-undangan. Model ini biasanya top down, yaitu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sesuai petunjuk atasan atau prakarsa.²⁸

b. Model Formal

Artinya, berdasarkan pengertian pendidikan agama, yaitu pendidikan agama adalah sejenis usaha manusia, yaitu hanya mengajarkan tentang kehidupan spiritual atau masalah akhirat yang menciptakan suasana religius. Pembentukan suasana keagamaan yang formal berdampak pada perkembangan pendidikan agama, dan pendidikan agama lebih menitikberatkan pada spiritualitas. Model tersebut biasanya menggunakan metode absolut, normatif dan doktrinal.²⁹

c. Model Mekanik

Model mekanik untuk menciptakan suasana religius adalah suasana yang didasarkan pada pengalaman sebagai berikut: Kehidupan mencakup semua aspek kehidupan dan perkembangan rangkaian nilai-nilai kehidupan, dan setiap nilai kehidupan bergerak dan beroperasi sesuai fungsinya. Pendidikan dianggap sebagai pembinaan diri.³⁰

d. Model Organik

Model organik adalah pembentukan suasana religius, pandangan ini diilhami oleh pandangan bahwa pendidikan agama merupakan satu kesatuan dari berbagai sistem yang berupaya mengembangkan jiwa atau gagasan religius, yang tercermin dalam kecakapan hidup beragama dan sikap terhadap kehidupan.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Pada penulisan skripsi ini, peneliti akan dijelaskan terkait “Implementasi Pembinaan Karakter Religius di BA Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jeparu Tahun Pelajaran 2020/2021”.

²⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 305.

²⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 305.

³⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 306.

³¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 307.

Untuk bahan perbandingan serta referensi, penulis sudah mendapatkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, yakni:

1. Skripsi karya Nurana Rizkiani, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2018, yang judulnya ialah “Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di RA Bani Malik Kedung Paruk Kembaran Banyumas”. Tujuan penelitiannya yakni mendeskripsikan pendidikan karakter religius RA Bani Malik Kedung Paruk Kembaran Banyumas pada PAUD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter religi RA Bani Malik Kedung Paru Kembaran Banyumas, beberapa strategi yang digunakan antara lain menciptakan suasana religius, menginternalisasi nilai, panutan, kebiasaan, dan budaya.³² Lain halnya dengan riset yang ingin penulis laksanakan, penulis tidak hanya membahas karakter religius saja tetapi membahas upaya-upaya pembinaan karakter religius serta faktor penghambat dan pendukung.
2. Skripsi Karya Luzna Silviyani, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, tahun 2016, yang berjudul “Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Semarang”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui cara menanamkan tokoh agama dan disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan tokoh agama di TK Negeri Pembina Kota Semarang yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan budaya sekolah juga dilakukan dengan cara yang sama yaitu pengenalan, penebangan dan pementasan, serta habitat.³³ Lain halnya dengan riset yang ingin penulis laksanakan, penulis tidak hanya membahas karakter religius saja tetapi membahas upaya-upaya pembinaan karakter religius serta faktor penghambat dan pendukung.
3. Skripsi Karya Nurul Aniati, mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2016 yang berjudul “Strategi Pendidikan Karakter Religius pada Anak Usia Dini di Taman Bermain Qoryah Thayyibah Desa Pamijan Kecamatan Sokaraja

³²Di kutip dari Skripsi Karya Nurana Rizkiani tentang Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di RA Bani Malik Kedung Paruk Kembaran Banyumas.

³³ Dikutip dari Skripsi Luzna Silviyani tentang Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Semarang.

Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pendidikan karakter agama anak usia dini di Taman Qoryah Thayyibah Desa Pamijan Kacamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pendidikan tokoh agama pada remaja di Taman Bermain Qaryah Thayyibah di Desa Pamijan Kacamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, diarahkan pada sistem yang komprehensif dan terintegrasi. Pendidikan dilaksanakan secara simultan oleh seluruh warga sekolah (yakni kepala sekolah, guru, seluruh karyawan, dan siswa serta wali mereka) dan mereka bertanggung jawab. Strategi pendidikan karakter agama dilaksanakan melalui lima strategi, yakni menciptakan suasana religius, menginternalisasi nilai-nilai, panutan, kebiasaan serta budaya.³⁴ Lain halnya dengan riset yang ingin penulis laksanakan, penulis tidak hanya membahas karakter religius saja tetapi membahas upaya-upaya pembinaan karakter religius serta faktor penghambat dan pendukung.

Ketiga riset di atas memiliki persamaan yakni meneliti mengenai pendidikan karakter religius, namun memiliki pembahasan yang berbeda. Ketiganya membahas strategi yang digunakan sekolah untuk menciptakan karakter religius, diantara lima strategi tersebut yakni menciptakan suasana religius, menginternalisasi nilai-nilai, panutan, kebiasaan serta budaya. Dari hasil penelitian terdahulu diatas, belum ada yang menjelaskan tentang Implementasi Pembinaan Karakter Religius. Ditambah lagi penulis akan membahas upaya-upaya pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisiyah Sowan Kidul Kedung Jepara serta faktor penghambat dan pendukung.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama, Judul, tahun	Persamaan	Perbedaan
1	“Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di RA Bani Malik Kedung Paruk Kembaran	1. Pendidikan karakter religius anak.	1. Strategi dalam penanaman karakter religius. 2. Kegiatan dalam

³⁴ Dikutip dari Skripsi Nurul Anianti tentang Strategi Pendidikan Karakter Religius pada Anak Usia Dini di Taman Bermain Qoryah Thayyibah Desa Pamijan Kacamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

	Banyumas” oleh Nurana Rizkiani (mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), 2018.	2. Metode penelitian kualitatif 3. Objek anak usia dini	penanaman karakter religius.
2	“Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Semarang”, oleh Luzna Silviyani (mahasiswa Universitas Negeri Semarang), 2016	1. Pendidikan karakter religius. 2. Metode penelitian kualitatif. 3. Objek anak usia dini.	1. Fokus penelitian karakter religius dan disiplin. 2. Kegiatan dalam penanaman karakter religius.
3	“Strategi Pendidikan Karakter Religius pada Anak Usia Dini di Taman Bermain Qaryah Thayyibah Desa Pamijan Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas”, oleh Nurul Aniasi (mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwakarto), 2016.	1. Pendidikan karakter religius. 2. Metode penelitian kualitatif.	1. Strategi dalam penanaman karakter religius. 2. Subjek penelitian.
<p>Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang ingin penulis teliti ialah dalam upaya-upaya sekolah dalam pembinaan karakter religius dan membahas faktor-faktor yang mendorong serta menghambat pada pelaksanaannya di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara.</p>			

C. Kerangka Berpikir

Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan kidul Kedung Jepara ialah lembaga formal bagi anak-anak usia dini. Berdasarkan awal tahun berdirinya yaitu tahun 1987 mulai menanamkan pendidikan karakter religius sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan yaitu Mengembangkan dan mempersiapkan anak agar beraqidah islam yang lurus, beribadah sesuai tuntunan yang benar, serta berakhlakul karimah; Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, menyenangkan, dan aman.

Pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan kidul Kedung Jepara dilakukan dengan beberapa upaya-upaya untuk menciptakan karakter religius, diantara upaya-upaya untuk menciptakan karakter religius dilembaga adalah Memberi suri tauladan yang baik, Memperingati Hari Besar Islam (MHBI), Diadakannya kegiatan Ekstrakurikuler, Penataan lingkungan bernuansa Islami, Berdoa sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan. Sementara itu, pembinaan karakter religius di jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) tentunya tidak bisa lepas dalam bermacam-macam rintangan yang perlu dilalui dan ada pula faktor yang mendukung dalam pembinaan karakter religius. Melalui upaya-upaya untuk menciptakan karakter religius diharapkan peserta didik di BA Aisyiyah Sowan Kidul mampu mengenal agama islam secara mendalam serta akhlakul karimah.

Singkatnya, proses penelitian yang dilakukan ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Penulis membuat beberapa pertanyaan penelitian yang akan dipergunakan sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun pertanyaan penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara?
2. Bagaimana upaya-upaya pembinaan karakter religius di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter religius Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara?
4. Bagaimana solusi dari faktor penghambat pembinaan karakter religius Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Sowan Kidul Kedung Jepara?

